

Penerapan Pendidikan Karakter Religius Untuk Mengurangi Perilaku *Bullying* Pada Remaja

Rischa Pramudia Trisnani

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas PGRI Madiun

E-mail: pramudiarischa@unipma.ac.id

RINGKASAN

Abstrak. *Bullying* merupakan tindakan intimidasi yang dilakukan pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah. Ciri-ciri pelaku *bullying* antara lain adalah sebagai berikut: 1) Hidup berkelompok dan menguasai kehidupan sosial siswa di sekolah. 2) Menempatkan diri ditempat tertentu di sekolah/sekitarnya. 3) Merupakan tokoh populer di sekolah. 4) Gerak-geriknya seringkali dapat ditandai, yaitu sering berjalan di depan, sengaja menabrak, berkata kasar, menyepelkan/melecehkan. Dampak *bullying* akan menghambat anak dalam mengaktualisasi dirinya karena perilaku *bullying* tidak akan memberi rasa aman dan nyaman, dan akan membuat para korban *bullying* merasa takut dan terintimidasi, rendah diri, tak berharga, sulit berkonsentrasi dalam belajar, serta tidak mampu untuk bersosialisasi dengan lingkungannya. Perilaku *bullying* harus segera di hentikan meskipun dalam mewujudkannya membutuhkan bantuan dari berbagai elemen pendidikan. Salah satunya dengan menerapkan pendidikan karakter religius pada remaja dapat meminimalisir terjadinya perilaku *bullying* karena melalui pendidikan karakter religius diharapkan para remaja mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia yang bersumber dari keteladanan Rasulullah sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Kata kunci: *Bullying*; pendidikan; Karakter religius.

PENDAHULUAN

Masa remaja Merupakan periode baru di dalam kehidupan seseorang, yang ditandai dengan perubahan-perubahan di dalam diri individu baik perubahan secara fisik, kognitif, social dan psikologis (Desmita, 2010). Gejala emosi pada masa remaja sulit untuk di kendalikan, karena pada masa remaja adalah masa pencarian jati diri. Remaja senang mencoba hal yang baru, hal ini terbukti zaman sekarang banyak remaja yang melakukan tindakan kekerasan untuk menunjukkan kehebatan mereka. Perilaku merusak atau aksi kekerasan di sekolah sudah menjadi persoalan yang serius. *Bullying* sebagai salah satu bentuk tindakan kekerasan yang merupakan permasalahan yang sudah mendunia, salah satunya di Indonesia. Menurut Boyle (dalam Sandri, 2015) Berbagai upaya telah dilakukan untuk meminimalkan terjadinya *bullying*. Sekolah-sekolah di Negara Inggris, Wales dan Irlandia Utara diwajibkan oleh pemerintah untuk memiliki kebijakan anti-*bullying*, meskipun isi kebijakan bervariasi antar sekolah. Hal yang sama juga terjadi di Skotlandia, dengan kebijakan

tersebut terjadi penurunan, meskipun kasus *bullying* masih sering terjadi dan menjadi masalah yang serius (Sandri, 2015).

Tindakan *bullying* cenderung disepelekan atau kurang diperhatikan dalam kehidupan sehari-hari. Masih banyak yang menganggap bahwa *bullying* tidak berbahaya, padahal sebenarnya *bullying* dapat memberikan dampak negatif bagi korbannya (Wiyani, 2012). Dampak *bullying* akan menghambat anak dalam mengaktualisasi dirinya karena perilaku *bullying* tidak akan memberi rasa aman dan nyaman, dan akan membuat para korban *bullying* merasa takut dan terintimidasi, rendah diri, tak berharga, sulit berkonsentrasi dalam belajar, serta tidak mampu untuk bersosialisasi dengan lingkungannya (Sejiwa, 2008).

Pendidikan karakter merupakan suatu bentuk pendidikan yang wajib dipelajari dan ditanamkan terhadap anak, pendidikan karakter ini mengajarkan serta membiasakan anak dalam berperilaku dan berbuat kebajikan. Pendidikan karakter merupakan sebuah inti dasar untuk membangun mental serta motivasi untuk belajar. Potret mutu pendidikan dan kebanggaan nasionalisme khususnya di kalangan pemuda dewasa ini menunjukkan perlu adanya perhatian, bimbingan dan peluang untuk tumbuh sebagai manusia Indonesia yang berakhlak, cerdas, berkarakter dan berkomitmen (Fadjar: 2007). Menurut Khan (dalam Siswanto, 2013) Ada empat jenis karakter yang selama ini dikenal dan dilaksanakan dalam proses pendidikan, yaitu sebagai berikut: 1) Pendidikan karakter berbasis nilai religius, yang merupakan kebenaran wahyu Tuhan (konservasi moral). 2) Pendidikan karakter berbasis nilai budaya, antara lain yang berupa budi pekerti, pancasila, apresiasi sastra, keteladanan tokoh-tokoh sejarah dan para pemimpin bangsa (konservasi lingkungan). 3) Pendidikan karakter berbasis lingkungan (konservasi lingkungan). 4) Pendidikan karakter berbasis potensi diri, yaitu sikap pribadi, hasil proses kesadaran pemberdayaan potensi diri yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan (konservasi humanis). Secara spesifik, pendidikan karakter yang berbasis nilai religius mengacu pada nilai-nilai dasar yang terdapat dalam agama (Islam). Nilai-nilai karakter yang menjadi prinsip dasar pendidikan karakter banyak kita temukan dari beberapa sumber, di antaranya nilai-nilai yang bersumber dari keteladanan Rasulullah yang terjewantahkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari beliau, yakni *shiddîq* (jujur), *amânah* (dipercaya), *tablîgh* (menyampaikan dengan transparan), *fathânah* (cerdas).

Perilaku *bullying* harus segera di hentikan meskipun dalam mewujudkannya membutuhkan bantuan dari berbagai elemen pendidikan. Salah satunya dengan menerapkan pendidikan karakter religius pada remaja dapat meminimalisir terjadinya perilaku *bullying* karena melalui pendidikan karakter religius diharapkan para remaja mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Berpijak dari ulasan diatas, penulis tertarik untuk mengulas topik “Penerapan Pendidikan Karakter Religius untuk mengurangi perilaku *bullying* Remaja” Adapun hasil penulisan karya ini bisa

dijadikan bahan acuan oleh orang tua dan konselor dalam memberikan pengetahuan dan pembelajaran agar dapat mengurangi perilaku *bullying* remaja khususnya memberikan pendidikan karakter religius di rumah maupun di sekolah.

PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter Religius

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Pendidikan karakter merupakan upaya mengembangkan potensi peserta didik dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa agar mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan sebagai warganegara. Sedangkan menurut Thomas Lickona, sebagaimana dikutip Suyatno, pendidikan karakter adalah upaya terencana dalam membantu seseorang untuk memahami, peduli, dan bertindak atas nilai-nilai etika/moral.

Menurut Hidayatullah (2010: 62-63) Secara spesifik, pendidikan karakter religius mengacu pada nilai-nilai dasar yang terdapat dalam agama (Islam). Nilai-nilai karakter yang menjadi prinsip dasar pendidikan karakter banyak kita temukan dari beberapa sumber, di antaranya nilai-nilai yang bersumber dari keteladanan Rasulullah dalam sikap dan perilaku sehari-hari beliau, yakni *shiddiq* (jujur), *amanah* (dipercaya), *tabligh* (menyampaikan dengan transparan), *fathanah* (cerdas).

Berikut akan dijelaskan secara lebih rinci dari keempat sifat tersebut. *Shiddiq* adalah sebuah kenyataan yang benar yang tercermin dalam perkataan, perbuatan atau tindakan dan keadaan batinnya.

1. *Shiddiq* dapat dijabarkan ke dalam butir-butir: a) memiliki sistem keyakinan untuk merealisasikan visi, misi dan tujuan; dan b) memiliki kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, jujur, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.
2. *Amanah* adalah sebuah kepercayaan yang harus diemban dalam mewujudkan suatu yang dilakukan dengan penuh komitmen, kompeten, kerja keras dan konsisten. Pengertian amanah ini dapat dijabarkan ke dalam butir-butir: a) rasa memiliki dan tanggung jawab yang tinggi, b) memiliki kemampuan mengembangkan potensi secara optimal, c) memiliki kemampuan mengamankan dan menjaga diri, d) memiliki kemampuan dalam membangun jaringan dan kemitraan.
3. *Tabligh* adalah sebuah upaya merealisasikan pesan atau misi tertentu yang dilaksanakan dengan pendekatan atau metode tertentu. Jabaran pengertian ini diarahkan pada: a) memiliki kemampuan merealisasikan pesan atau misi; b) memiliki kemampuan berinteraksi secara efektif; dan c) memiliki kemampuan menerapkan pendekatan dan metodik yang tepat.

4. *Fathanah* adalah sebuah kecerdasan, kemahiran, atau penguasaan bidang tertentu yang mencakup kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual. Karakteristik jiwa *fathanah* meliputi arif dan bijak, integritas tinggi, kesadaran untuk belajar, sikap proaktif, orientasi kepada Tuhan, terpercaya dan ternama, menjadi yang terbaik, empati dan perasaan terharu, kematangan emosi, keseimbangan, jiwa penyampai misi, dan jiwa kompetisi. Sifat *fathanah* ini dapat dijabarkan ke dalam butir-butir: a) memiliki kemampuan adaptif terhadap perkembangan dan perubahan zaman; b) memiliki kompetensi yang unggul, bermutu dan berdaya saing; dan c) memiliki kecerdasan intelektual, emosi, dan spiritual.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter religius adalah penanaman nilai-nilai karakter dengan mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai Islam yang bersumber dari keteladanan Rasulullah dalam bersikap dan berperilaku.

Perilaku *Bullying*

Perilaku *bullying* merupakan salah satu bentuk tindakan agresif. Perilaku *bullying* sangat rentan terjadi pada remaja putra dan putri, dapat terjadi di berbagai tempat mulai dari lingkungan pendidikan sekolah, tempat kerja, rumah, dan sekitar lingkungan tempat bermain (Surilena, 2016). Menurut Olweus (2005) *bullying* adalah sebuah tindakan atau perilaku agresif yang disengaja, yang dilakukan oleh sekelompok orang atau seseorang secara berulang-ulang dan dari waktu ke waktu terhadap seorang korban yang tidak dapat mempertahankan dirinya dengan mudah atau sebagai sebuah penyalahgunaan kekuasaan/kekuatan secara sistematis. Sedangkan Menurut Sejiwa (2008) *bullying* ialah sebuah situasi di mana terjadinya penyalahgunaan kekuatan/kekuasaan fisik maupun mental yang dilakukan oleh seseorang/sekelompok, dan dalam situasi ini korban tidak mampu membela atau mempertahankan dirinya.

Tindakan *bullying* cenderung disepelekan atau kurang diperhatikan dalam kehidupan sehari-hari. Masih banyak yang menganggap bahwa *bullying* tidak berbahaya, padahal sebenarnya *bullying* dapat memberikan dampak negatif bagi korbannya (Wiyani, 2012). Dampak yang dapat ditimbulkan akibat perilaku *bullying* bisa terjadi pada kehidupan individu, kehidupan akademik, kehidupan sosial. (Sejiwa, 2008).

Menurut Coloroso (2006), Terdapat empat unsur dalam perilaku *bullying* kepada seseorang, yaitu sebagai berikut: 1) Ketidakseimbangan kekuatan, Pelaku *bullying* dapat saja orang yang lebih tua, lebih besar, lebih kuat, lebih mahir secara verbal, lebih tinggi dalam status sosial, berasal dari ras yang berbeda, atau tidak berjenis kelamin yang sama. Sejumlah besar kelompok anak yang melakukan *bullying* dapat menciptakan ketidakseimbangan. 2) Niat untuk mencederai, *Bullying* berarti menyebabkan kepedihan emosional dan/atau luka fisik, memerlukan tindakan untuk dapat melukai, dan menimbulkan rasa senang di hati sang pelaku saat menyaksikan luka tersebut. 3) Ancaman agresi lebih lanjut, Baik pihak pelaku maupun pihak korban mengetahui bahwa *bullying* dapat dan kemungkinan akan terjadi kembali. *Bullying* tidak dimaksudkan sebagai peristiwa yang terjadi sekali

saja. 4) Teror, *Bullying* adalah kekerasan sistematis yang digunakan untuk mengintimidasi dan memelihara dominasi. Teror yang menusuk tepat di jantung korban bukan hanya merupakan sebuah cara untuk mencapai tujuan tindakan *bullying*, teror itulah yang merupakan tujuan dari tindakan *bullying* tersebut.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Trisnani & Wardani (2016) Perilaku *bullying* merupakan tindakan yang sangat berbahaya dan tidak boleh ditiru karena membawa dampak traumatik luar biasa yang dapat mempengaruhi kehidupan anak ataupun remaja pada tahap perkembangan selanjutnya. Perilaku *bullying* harus segera di hentikan meskipun dalam mewujudkannya membutuhkan bantuan dari berbagai elemen pendidikan seperti guru, siswa sendiri, keluarga dan seluruh staf sekolah, sehingga *bullying* tidak disikapi sebagai suatu tindakan wajar dan bukan bentuk dari penyiksaan yang menimbulkan korban.

Ada beberapa ciri pelaku dan korban *bullying* yang harus di ketahui agar dapat di hentikan. Menurut Astuti (2008), ciri-ciri pelaku *bullying* antara lain adalah sebagai berikut: 1) Hidup berkelompok dan menguasai kehidupan sosial siswa di sekolah. 2) Menempatkan diri ditempat tertentu di sekolah/sekitarnya. 3) Merupakan tokoh populer di sekolah. 4) Gerak-geriknya seringkali dapat ditandai, yaitu sering berjalan di depan, sengaja menabrak, berkata kasar, menyepelkan/melecehkan. Sedangkan menurut Susanto (2010), ciri-ciri korban *bullying* antara lain adalah sebagai berikut: 1) Secara akademis, korban terlihat lebih tidak cerdas dari orang yang tidak menjadi korban atau sebaliknya. 2) Secara sosial, korban terlihat lebih memiliki hubungan yang erat dengan orang tua mereka. 3) Secara mental atau perasaan, korban melihat diri mereka sendiri sebagai orang yang bodoh dan tidak berharga. Kepercayaan diri mereka rendah dan tingkat kecemasan sosial mereka tinggi. 4) Secara fisik, korban adalah orang yang lemah, korban laki-laki lebih sering mendapat siksaan secara langsung, misalnya *bullying* fisik. Dibandingkan korban laki-laki, korban perempuan lebih sering mendapat siksaan secara tidak langsung misalnya melalui kata-kata atau *bullying* verbal. 5) Secara antar perorangan, walaupun korban sangat menginginkan penerimaan secara sosial, mereka jarang sekali untuk memulai kegiatan-kegiatan yang menjurus ke arah sosial. Anak korban *bullying* kurang diperhatikan oleh pembina, karena korban tidak bersikap aktif dalam sebuah aktivitas.

Pendidikan Karakter Religius Untuk Mengurangi Perilaku *Bullying*

Probelamatika remaja di jaman globalisasi ini termasuk masalah terpenting yang dihadapi semua masyarakat di dunia. Hal ini dikarenakan para remaja dalam masa pertumbuhan fisik maupun mental, banyak mengalami gejolak dalam pikiran maupun jiwa mereka, yang sering menyebabkan mereka mengalami keguncangan dalam hidup dan mereka berusaha sekuat tenaga untuk melepaskan diri dari berbagai masalah tersebut.

Pendidikan karakter adalah upaya penanaman nilai dan sikap pada pengajaran sehingga memerlukan pola pembelajaran fungsional dan memerlukan keteladanan pelaksanaan yang sinergi antara orang tua, pihak sekolah serta masyarakat. Seseorang dapat dikatakan berkarakter jika telah

menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya. Akhlak mulia merupakan aspek penting dalam mendidik anak. Bahkan suatu bangsa yang berkarakter juga ditentukan oleh tingkat akhlak bangsanya. Tanpa karakter seseorang mudah melakukan sesuatu yang dapat merugikan orang lain. Oleh karena itu penting untuk membentuk insan yang berkarakter karena kekuatan moral, akhlak atau budi pekerti individu merupakan kepribadian khusus yang membedakan dengan individu lainnya (M.Furqon Hidayatullah,2009). Mengingat pentingnya karakter dalam membangun sumber daya manusia yang kuat, maka perlunya pendidikan karakter yang dilakukan dengan tepat. Dapat dikatakan bahwa pembentukan karakter merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan, maka dari itu terdapat dua pilar utama yang menjadi pilar pendidik dalam membangun karakter kuat untuk anak didiknya yaitu amanah dan keteladanan (Moh.Uzer Usman,2000).

Dari pemaparan diatas jelas bahwa yang dikatakan sumber daya manusia berkarakter adalah yang memiliki kekuatan moral, akhlak mulia, dan budi pekerti yang baik. Akhlak mulia dan budi pekerti yang baik dapat diwujudkan dengan mengikuti syariaah agama yang dianut. Dalam rangka mewujudkan hal tersebut maka remaja perlu mendalami nilai-nilai dasar yang terdapat dalam agama (Islam). Agama Islam sangat memberikan perhatian besar kepada upaya perbaikan mental para remaja. Karena generasi muda hari ini adalah para pemeran utama di masa mendatang, dan mereka adalah pondasi yang menopang masa depan umat ini. Oleh karena itulah, banyak ayat al-Qur'an dan hadits Rasulullah Shallallahu alaihi wa sallam yang mengajak kita untuk membina dan mengarahkan para remaja kepada kebaikan. Karena jika mereka baik maka umat ini akan memiliki masa depan yang cerah, dan generasi tua akan digantikan dengan generasi muda yang shaleh, insya Allah.

Menurut Sejiwa (2008), Perilaku *bullying* ialah sebuah situasi di mana terjadinya penyalahgunaan kekuatan/kekuasaan fisik maupun mental yang dilakukan oleh seseorang/sekelompok, dan dalam situasi ini korban tidak mampu membela atau mempertahankan dirinya. Perilaku *bullying* yang dilakukan oleh para remaja diakibatkan karena kurangnya penanaman nilai dan sikap pada pengajaran. Remaja yang mendapatkan pendidikan karakter religius dapat mengontrol perilakunya agar tidak menyakiti orang lain. Remaja akan dihantui rasa berdosa apabila menyakiti orang lain. Pendidikan karakter religius dapat mencetak generasi yang memiliki kekuatan moral, akhlak mulia, dan budi pekerti yang baik karena apa yang di kerjakan selalu merujuk pada nilai-nilai yang bersumber dari keteladanan Rasulullah dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

Dari pembahasan di atas, dapat ditarik sebuah benang merah, bahwa remaja dapat mengontrol perilakunya agar tidak menyalahgunakan kekuatan/kekuasaan fisik maupun mental untuk menyakiti orang lain apabila lingkungan sudah menanamkan pendidikan karakter religius.

SIMPULAN

Hasil pembahasan, menunjukkan Perilaku *bullying* harus segera di hentikan meskipun dalam mewujudkannya membutuhkan bantuan dari berbagai elemen pendidikan seperti guru, siswa sendiri, keluarga dan seluruh staf sekolah, sehingga *bullying* tidak disikapi sebagai suatu tindakan wajar dan bukan bentuk dari penyiksaan yang menimbulkan korban.

Pendidikan Karakter Religius memiliki peranan penting dalam membentuk kekuatan moral, akhlak mulia, dan budi pekerti bagi remaja. Remaja yang mampu mengamalkan nilai-nilai islam yang bersumber dari keteladanan Rasulullah dalam bersikap dan berperilaku akan mudah mengurangi perilaku *Bullying*.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, P. R. 2008. *Meredam Bullying 3 Cara Efektif Meredam KPA (Kekerasan Pada Anak)*. Jakarta: Grasindo.
- Coloroso, B. 2006. *Penindas, Tertindas, dan Penonton, Resep Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah Hingga SMU*. Jakarta: Serambi.
- Desmita.(2010).*Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Fadjar, A Malik. (2007). *Pendidikan: di tengah gelombang perubahan*. Jakarta: LP3ES
- M. Furqon Hidayatullah, (2009). *Guru Sejati Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*, Surakarta : Yuma Pustaka
- Moh. Uzer Usman, (2000). *Menjadi Guru Profesional*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Murniyartin. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Religius Terhadap Anak Usia Dini. *prosiding seminar nasional 20 program pascasarjana universitas PGRI Palembang*.
- Rudi, Tisna. 2010. *Informasi Perihal Bullying*. Ebook. Diakses bulan April 2018 https://www.merdeka.com/peristiwa/usai-dihina-burik-olehteman-kepala-siswi-sd_dibekasi_diduduki.html.
- Sandri, R. (2015). Perilaku bullying pada remaja panti asuhan ditinjau dari kelekatan teman sebaya dan harga diri. *jurnal psikologi tabularasa*, 43-57.
- Sejiwa. (2008). *Bulliyng : mengatasi kekerasan di sekolah dan di lingkungan sekitar anak*. Jakarta : PT. Grasindo
- Siswanto. (2013). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Religius. *Tadris*, 91-107.
- Surilena. (2016). Perilaku bullying(perundungan) pada anak dan remaja. *Jurnal:Departemen psikiatri, fakultas kedokteran Universitas Katolik Atma, jakarta indonesia*. Di akses pada tanggal April 2018.
- Susanto, Dwi Wulandari. 2010. *Fenomena Korban Perilaku Bullying pada Remaja dalam Dunia Pendidikan*. Semarang: Fakultas Psikologi Unika Soegijapranata.

Suyatno. “Peran Pendidikan sebagai Modal Utama Membangun Karakter Bangsa” makalah disampaikan dalam Sarasehan Nasional “Pendidikan Karakter” yang diselenggarakan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi dan Kopertis Wilayah III Jakarta, 12 Januari 2010.

Trisnani&Wardani. (2016). Perilaku Bullying di Sekolah. *G-Couns Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 82-91.

Wiyani, A. (2012). *Save Our Children From School Bullying*. Jogjakarta : Arruzz Media.